

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

Analysis of Factors Affecting the Open Unemployment Rate in West Java Province

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat

Annisa Handayani¹, Joko Suharianto²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: annisahandayanis60@gmail.com

Keywords:

Open unemployment rate,
Regional minimum wages,
Inflation,
Education,
West Java

Abstract

Unemployment is a macro problem. High unemployment rates can cause several problems in a country, such as poverty and several other effects. So that the study was conducted to analyze the factors that influence the open unemployment rate in West Java province. This study aims to determine the effect of regional minimum wage variables, inflation and education on the open unemployment rate in West Java Province in 2009 - 2024. The data used in this study are secondary data obtained from the Central Statistics Agency of West Java Province. This study uses a quantitative approach. The results of the study indicate that (1) there is no effect of regional minimum wages on the open unemployment rate, (2) there is a negative effect of inflation on the open unemployment rate (3) there is no effect of education on the open unemployment rate. (4) simultaneously, there is an effect of regional minimum wages, inflation and education on the open unemployment rate

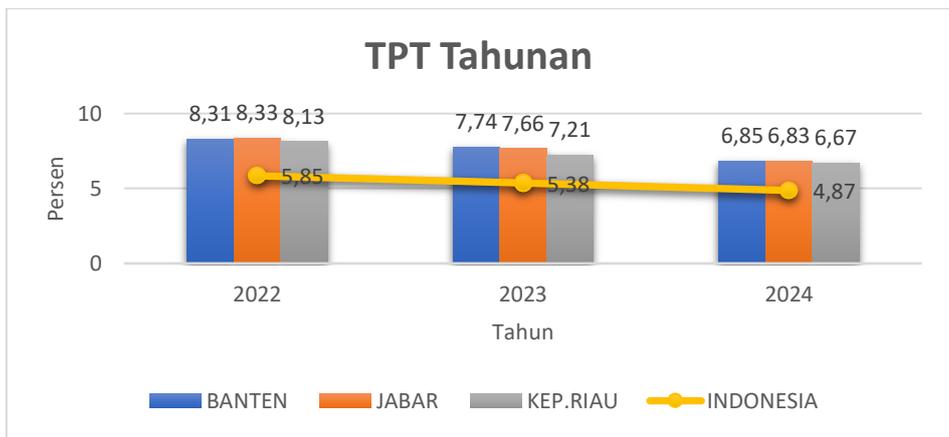
Pendahuluan

Setiap negara pasti menginginkan perkembangan dan kemajuan yang signifikan dalam perekonomian. Keberhasilan itu dapat dilihat dari kinerja perekonomian salah satunya ketersediaan lapangan pekerjaan. Jawa Barat mengenai penyediaan lapangan masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang tercipta. Pemerintah selalu membuat kebijakan untuk dapat menekan seminimal mungkin angka pengangguran, namun pengangguran tidak akan mungkin hilang total karena ada waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan, masa tunggu itu juga dapat dikatakan sebagai menganggur.

Menganggur dalam waktu yang cukup lama maka akan menimbulkan efek negative bagi seseorang yang merasakannya. mulai dari psikologis yang terserang hingga dapat meningkatkan kemiskinan, masalah kesehatan, angka putus sekolah, kriminalitas dan masih banyak efek domino yang akan terjadi. Sehingga sampai saat ini masih menjadi musuh pada makro ekonomi.

Menurut Sukirno dalam (Basrowi et al., 2018), pengangguran adalah suatu kondisi seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja pada usia 15 – 26 tahun yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkannya.

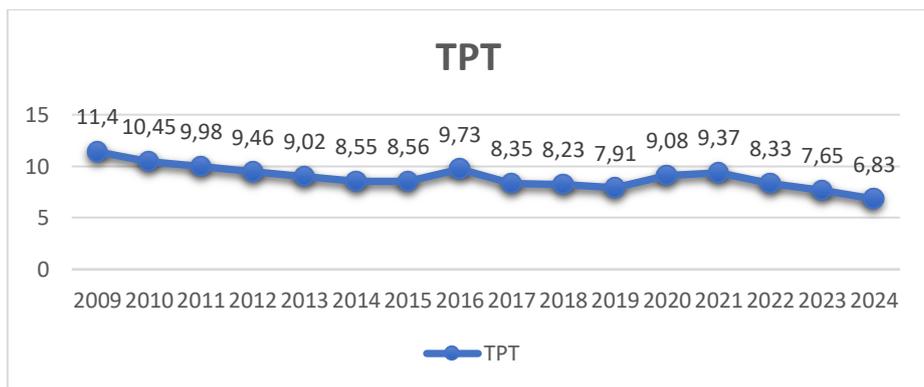
Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Di Indonesia terdapat beberapa provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi, provinsi yang selalu berada pada 3 teratas yaitu banten, jawa barat dan kepulauan riau hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. 1 Wilayah TPT Tertinggi di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 TPT jawa barat memiliki tren yang menurun yaitu sebesar 8.33% di tahun 2022 kemudian turun diangka 7.66% ditahun 2023 dan ditahun 2024 menjadi sebesar 6.83%. Walaupun memiliki tren yang menurun yang mencerminkan adanya perbaikan dalam daya serap tenaga kerja, namun angka ini masih tergolong relative tinggi dibandingkan nilai TPT tahunan Indonesia yaitu sebesar 5.85 ditahun 2022, 5.38 ditahun 2023 dan ditahun 2024 sebesar 4.87. Hal ini menunjukkan meskipun adanya peningkatan kesempatan kerja namun masih terdapat tantangan dalam ketenagakerjaan masih perlu diatasi lebih efektif.

Penurunan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat pada tahun 2009 – 2024 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. 2 TPT Provinsi Jawa Barat tahun 2009 – 2024

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat mengalami tren penurunan yang signifikan dari tahun 2008 sebesar 12.18% menjadi 8.56% di tahun 2015. Jika ditinjau lebih dalam, tren ini tidak sepenuhnya linear dan stabil melainkan mengalami fluktuasi dalam beberapa periode tertentu. Salah satunya lonjakan yang terjadi pada 2016 yaitu sebesar 9.73% karena adanya perkembangan global yang masih belum stabil, pada tahun 2016 ini pertumbuhan ekonomi dunia masih belum kuat, harga komoditas yang masih rendah serta ketidakpastian pasar keuangan yang tetap tinggi. Selain itu, adanya lonjakan tertinggi kedua pada tahun 2021 dimana TPT mengalami peningkatan sebesar 9.37% yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemic covid – 19. Pandemic ini membuat banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja yang berakhir pada pengangguran.

Menurut arsyad dalam (Suhendra & Wicaksono, 2016) Beberapa masalah ketenagakerjaan dapat menyebabkan terjadinya pengangguran diantaranya. pertama, permasalahan upah tenaga kerja yang dapat berpengaruh

langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat pengangguran. Kedua, tingkat inflasi yang menyebabkan perusahaan melakukan efisiensi dengan mengurangi tenaga kerja. ketiga, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi upah dalam pasar tenaga kerja. Dari uraian tersebut dapat diduga beberapa indikator yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran: yaitu upah, inflasi dan pendidikan.

Menurut Gilarso, upah merupakan balas jasa untuk salah satu factor produksi yaitu tenaga kerja manusia. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin banyak juga waktu yang ditawarkan untuk bekerja (Utami et al., 2023). Sehingga upah dapat menjadi pertimbangan untuk seseorang menerima suatu pekerjaan. Upah yang tinggi maka akan membuat seorang pekerja lebih produktif. Namun, apabila kenaikan upah tidak diimbangi dengan peningkatan produktifitas, perusahaan terbebani dengan biaya operasional yang lebih tinggi hal ini malah membuat banyaknya PHK yang terjadi. Sesuai dengan teori Kaufman dan Hotchkiss dalam (Sari, 2020) kenaikan upah mampu menyebabkan peningkatan pengangguran karena ketika upah naik maka biaya produksi perusahaan akan meningkat pula, sehingga perusahaan akan melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja agar tetap dapat beroperasi dengan keuntungan yang stabil.

Inflasi merupakan penurunan mata uang terhadap barang dan jasa secara umum, sehingga terjadinya kenaikan harga dan terjadi secara terus – menerus. Apabila terjadinya hanya pada satu barang saja maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi terjadi jika kenaikan barang meluas dan mengakibatkan banyak barang yang mengalami kenaikan (Sholikhah et al., 2020). Hubungan pengangguran dan tingkat inflasi pertama kali di jelaskan oleh Philips dengan membuat suatu kurva untuk menjelaskan hubungan tersebut. Menurut Phillips menemukan hubungan berbanding terbalik yang konsisten. Artinya semakin tinggi pengangguran akan menurunkan inflasi. Dengan kata lain ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran.

Ketika tingkat pengangguran naik perusahaan tidak perlu menawarkan gaji yang tinggi untuk menarik pekerja sehingga upah berjalan lambat. Hal ini menyebabkan inflasi. Sebaliknya saat tingkat pengangguran rendah maka perusahaan akan menaikkan gaji untuk mempertahankan pekerja sehingga berakibat pada peningkatan inflasi karena kenaikan biaya gaji akan mendorong kenaikan pada barang dan jasa (Priyono & Ismail, 2012).

Pendidikan adalah suatu cara untuk mengasah kemampuan otak, keahlian serta karakter seseorang agar menjadi karakter yang lebih baik. Indikator yang dapat digunakan untuk menghitung pendidikan adalah angka melek huruf serta rata – rata lama sekolah. Pada penelitian ini menggunakan nilai rata – rata lama sekolah. Rata – rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam melaksanakan pendidikan formal. Rata – rata lama sekolah mampu menjelaskan perbedaan kemampuan seseorang dari lulusan SD ataupun lulusan Doktor (Efendi et al., 2024). Menurut Teori Human Capital menyatakan bahwa manusia adalah suatu bentuk capital atau barang modal sebagaimana barang – barang modal lainnya. Investasi dalam *Human Capital* khususnya pendidikan akan membuat kualitas manusia menjadi lebih baik. Diyakini bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan yang dimiliki semakin tinggi, maka akan meningkatkan pendapatan seseorang juga. Hal ini membuat tingkat pengangguran menjadi menurun.

Sehingga tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis factor – factor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat.

Pengembangan Hipotesis

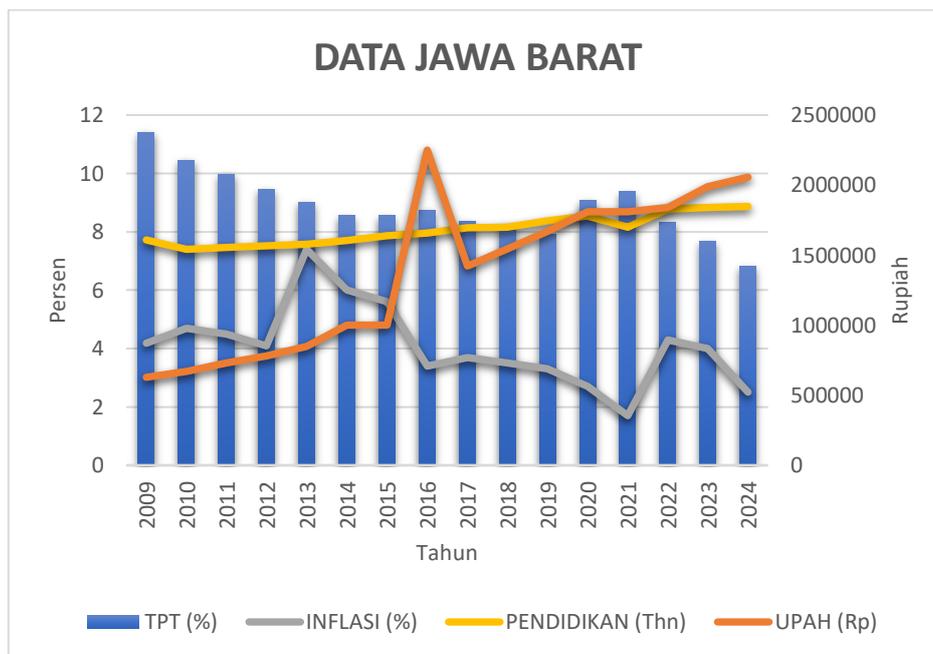
Dari ketiga variabel tersebut yaitu Upah Minimum Regional, Inflasi dan Pendidikan pada Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Data Jawa Barat

TAHUN	TPT (%)	UPAH (Rp)	INFLASI (%)	PENDIDIKAN (Thn)
2009	11,41	628191	4,19	7,72
2010	10,45	671500	4,7	7,4
2011	9,98	732000	4,5	7,46
2012	9,46	780000	4,1	7,52
2013	9,02	850000	7,4	7,58
2014	8,56	1000000	6,0	7,71

2015	8,56	1000000	5,6	7,86
2016	8,73	2250000	3,4	7,95
2017	8,36	1420624	3,7	8,14
2018	8,23	1544361	3,5	8,15
2019	7,91	1668373	3,3	8,37
2020	9,08	1810351	2,7	8,55
2021	9,37	1810351	1,7	8,16
2022	8,33	1841487	4,3	8,78
2023	7,67	1986670	4,0	8,83
2024	6,83	2057495	2,5	8,87

Berdasarkan tabel 2.1 terlihat bahwa tpt memiliki tren yang menurun, sedangkan upah cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berbeda dengan inflasi, inflasi cenderung stabil berada pada *middle inflation*. Pendidikan di Provinsi Jawa Barat atau rata – rata lama sekolah mengalami peningkatan dari 7 Tahun hingga 8 Tahun artinya penduduk usia berusia 15 tahun ke atas atau 25 tahun ke atas memiliki pendidikan rata – rata pada SMP kelas 3. Secara grafik dapat dilihat berdasarkan grafik dibawah ini:



Gambar 2.1 Data Jawa Barat

Berdasarkan grafik 2.1 diatas terlihat antara ketidak sesuaian dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada Upah Minimum Regional terlihat pada 5 tahun yaitu 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 adanya peningkatan upah dari Rp.671.500 ditahun 2010 terus meningkat hingga sebesar Rp.1.000.000 ditahun 2014 namun diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka semula 10.45% pada tahun 2010 dan meningkat terus hingga sebesar 8.55% ditahun 2014. Selain terjadi kesenjangan data dengan arah teori, ada permasalahan pendukung lainnya yakni *gap research* UMR dengan tingkat pengangguran terbuka. Tahun sebelumnya penelitian telah dilakukan oleh (Lestari et al., 2024); serta penelitian oleh (Widiantari et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Tetapi ada pertentangan dengan penelitian (Tamba et al., 2025) yang menyatakan bahwa upah berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pada data inflasi, Pada tahun 2010 terjadi penurunan inflasi semula 4.19% pada tahun 2009 turun menjadi 4.7% ditahun 2010. Hal ini diikuti dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka semula 11.405% ditahun 2009 menjadi 10.45% ditahun 2010. Terjadi ketidaksesuaian dengan teori yaitu pada tahun 2024 dimana adanya penurunan dari 4.0% pada 2023 menjadi 2.5% pada tahun 2024, justru menurunkan tingkat pengangguran terbuka semula 7.665% ditahun 2023 menjadi 6.83% ditahun 2024. Selain adanya kesenjangan antara data dan teori, kesenjangan juga terjadi pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh (Sambaulu et al., 2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa inflasi memiliki pengaruh negative dan signifikan

terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitrahwaty et al., 2024); (Nashichin, 2024) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pada data pendidikan, namun pada tahun 2010 dimana semula 7.72% ditahun 2009 menjadi 7.40% ditahun 2010, yang menurunkan tingkat pengangguran terbuka semula 11.405% ditahun 2009 menjadi 10.45% ditahun 2010. Kemudian pada tahun 2016 adanya kenaikan pada pendidikan dari 7.86% ditahun 2015 menjadi 7.95% ditahun 2016. Hal ini justru menaikkan tingkat pengangguran terbuka dimana awalnya sebesar 8.56% ditahun 2015 naik menjadi 8.73% ditahun 2016. Selain adanya *gap data* selanjutnya ada permasalahan pendukung lainnya yaitu *gap research* antara pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh (Mustakim et al., 2022); yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negative dan signifikan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Namun hasil riset memiliki perbedaan hasil dengan penelitian (Fahri, 2023) dan (Viryanto et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Adanya kesenjangan dari data dan riset terdahulu menjadi suatu kemenarikan peneliti untuk melakukan penelitian ulang. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Ha1 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Ha2 : Diduga terdapat pengaruh negative dan signifikan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Ha3 : Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Ha4 : Diduga terdapat pengaruh dan signifikan upah minimum regional, inflasi dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di provinsi Jawa Barat dengan data bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder berupa data *time series* yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang berupa angka. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data tingkat pengangguran terbuka, data upah minimum, data inflasi dan data pendidikan dari tahun 2010 sampai tahun 2024. Data – data tersebut didapat dari dokumen Jawa Barat Dalam Angka dari 2009 – 2024.

Analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrika dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode ini memiliki kemampuan untuk menganalisis pengaruh beberapa beberapa variabel independent terhadap variabel dependen. Karena OLS memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*.

Analisis regresi ini menggunakan model estimasi berdasarkan beberapa variabel – variabel bebas yaitu upah minimum regional (UMR), Inflasi (INF), dan pendidikan (PEND). Adapun fungsi dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai berikut:

$$TPT = \beta_0 + UMR\beta_1 + INF\beta_2 + PEND\beta_3 + \varepsilon$$

Dimana

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

UMR : Upah Minimum Regional (Rupiah)

INF : Inflasi (Persen)

PEND : Pendidikan (Tahun)

ε : *Stochastic Term Error*

- β_0 : Konstanta
- β_1 : Koefisien Upah Minimum Regional
- β_2 : Koefisien Inflasi
- β_3 : Koefisien Pendidikan

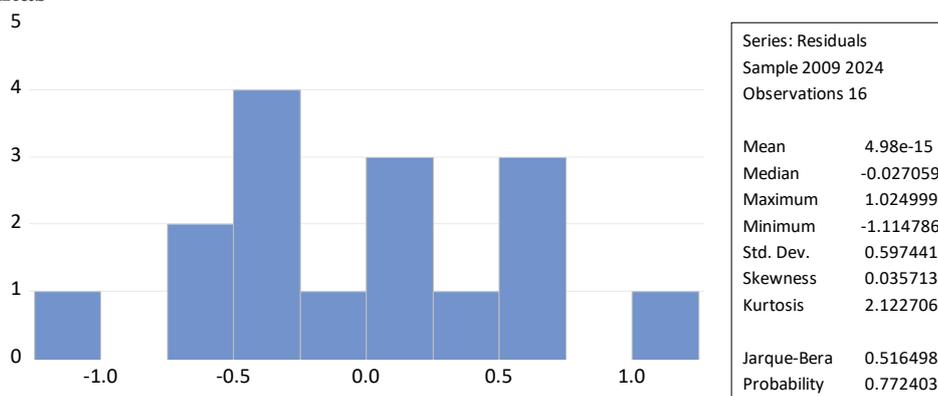
Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan metode deskriptif. Model estimasi yang telah ditampilkan sebelumnya akan diregresi untuk melihat pengaruh di antara variabel – variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan aplikasi *Eviews 12*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas diketahui bahwa nilai prob. Jarque – Bera sebesar $0.772403 > 0.05$. Maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran normalitas data dalam model penelitian ini.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 1 Output Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.338700	Prob. F(2,10)	0.7206
Obs*R-squared	1.015079	Prob. Chi-Square(2)	0.6020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa nilai prob. Chi square sebesar $0.6020 > 0.05$. Maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran autokorelasi data dalam model penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 2 Output Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.308514	Prob. F(3,16)	0.1283
Obs*R-squared	5.854980	Prob. Chi-Square(3)	0.1189
Scaled explained SS	1.848774	Prob. Chi-Square(3)	0.6044

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi Square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0.1189 > 0.05. Maka *Ho* diterima artinya tidak terjadi pelanggaran heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

d. Uji Multikolinealitas

Tabel 4. 3 Output Uji Multikolinealitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	62.35780	2236.201	NA
LOG(UMR)	0.601988	4264.613	4.037554
INF	0.024194	16.16662	1.586539
PEND	0.429324	1005.164	3.594361

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel < 10, yaitu (4.037554, 1.586539, 3.594361). Maka *Ho* diterima artinya tidak terjadi pelanggaran mutlikolinearity data dalam model penelitian ini

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya dilakukan tahap pengujian hipotesis model penelitian dengan hasil perhitungan sebagai berikut

Tabel 4. 4 Output Uji Hipotesis

Dependent Variable: TPT
 Method: Least Squares
 Sample : 2009 - 2024
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.14088	7.896696	5.336521	0.0002
LOG(UMR)	-1.846613	0.775879	-2.380028	0.0348
INF	-0.351906	0.155544	-2.262423	0.0430
PEND	-0.729664	0.655228	-1.113602	0.2873
R-squared	0.711461	Mean dependent var		8.870938
Adjusted R-squared	0.639326	S.D. dependent var		1.112225
F-statistic	9.862937	Durbin-Watson stat		1.489853
Prob(F-statistic)	0.001468			

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas diketahui persamaan regresi model penelitian yang berbentuk sebagai berikut:

$$TPT = 42.14088 - 1.846613(UMR) - 0.351906(INF) - 0.729664(PEND) + \epsilon$$

- a. Variabel Secara Menyeluruh
 Diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 42.14088 artinya bahwa jika variabel bebas yaitu upah minimum rupiah, inflasi dan pendidikan dianggap konstan, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat 42.14088%
- b. Variabel Upah Minimum Regional (UMR)
 Diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas upah minimum regional sebesar – 1.846613 Artinya bahwa apabila nilai upah minimum regional naik sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi

Jawa Barat juga akan mengalami penurunan sebesar -1.846613 persen dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

c. Variabel Inflasi

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas inflasi sebesar -0.351906 . Artinya bahwa apabila nilai inflasi naik sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat juga akan mengalami penurunan sebesar -0.351906 persen dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

d. Variabel Pendidikan

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas pendidikan sebesar -0.729664 . Artinya bahwa apabila nilai pendidikan naik sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat juga akan mengalami penurunan sebesar -0.729664 persen dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas

a. Uji Hipotesis Parsial

1. Variabel upah minimum regional memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2.380028 > t_{tabel}$ (1.74588) dengan nilai probabilitas satu arahnya sebesar $0.0174 < 0.05$, walaupun secara sig memenuhi namun memiliki arah negative artinya, H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat
2. Variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2.262423 > t_{tabel}$ (1.74588) dengan nilai probabilitas satu arahnya sebesar $0.0215 < 0.05$, maka H_a diterima artinya terdapat pengaruh inflasi negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat
3. Variabel pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $1.113602 < t_{tabel}$ (1.74588) dengan nilai probabilitas satu arahnya sebesar $0.14365 > 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

b. Uji Hipotesis Simultan

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $9.862937 > F_{tabel}$ sebesar 3.24 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0.05$, maka H_a diterima artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan upah minimum regional, inflasi dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

c. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R-Square sebesar 0.711461 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu upah minimum regional, inflasi dan pendidikan memberikan kontribusi sebesar 71.14% terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, sisanya 28.86% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Variabel upah minimum regional memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2.380028 > t_{tabel}$ (1.74588) dengan nilai probabilitas satu arahnya sebesar $0.0174 < 0.05$, walaupun nilai sig memenuhi namun arah nya bernilai negative maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Maka dapat dikatakan bahwa upah minimum regional berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan upah minimum regional dengan tingkat pengangguran terbuka tidak teruji kebenarannya.

Hal ini menolak teori pendukung sebelumnya, teori Kaufman dan Hotckiss dalam (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa upah yang tinggi akan membuat perusahaan memperbanyak jumlah PHK karena biaya produksi yang semakin meningkat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, (Tamba et al., 2025) dan (Tangke, 2023) yang menyimpulkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian UMR memiliki pengaruh negative dan signifikan hal ini menurut teori ekonomi Keynesian baru dimana dijelaskan bahwa tingkat upah yang lebih tinggi maka akan meningkatkan produktivitas para pekerja. Hal ini terjadi karena gaji yang tinggi akan memungkinkan seorang pekerja memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sehingga perusahaan akan memiliki tenaga kerja yang lebih produktif dan stabil pada akhirnya mengurangi risiko pemutusan hubungan kerja (Priyono & Ismail, 2012)

Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2.262423 > t_{tabel}$ (1.74588) dengan nilai probabilitas satu arahnya sebesar $0.0215 < 0.05$, maka H_a diterima artinya terdapat pengaruh inflasi negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat.

Hal ini menerima teori Philips bahwa adanya *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Keduanya tidak bisa sama – sama naik ataupun turun. Pembuat kebijakan harus memilih mana yang harus diatasi terlebih dahulu antara pengangguran dan inflasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Sambaulu et al., 2022) dan (Sartika, 2012). Menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa adanya kenaikan harga pada hal ini diasumsikan pada permintaan agregat. Naiknya permintaan agregat, maka akan menaikkan harga. Dengan naiknya harga maka perusahaan akan menambah. Sehingga dengan peningkatan permintaan tenaga kerja, maka naiknya harga – harga dan pengangguran dapat turun.

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Variabel pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $1.113602 < t_{tabel}$ (1.74588) dengan nilai probabilitas satu arahnya sebesar $0.14365 > 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini menolak teori *Human Capital* yang menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi dalam keterampilan dan produktivitas individu yang kemudian akan meningkatkan peluang kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2021) dan (Ishak, 2023) bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pendidikan dalam hal ini rata – rata lama belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pendidikan meningkat maka tidak akan mengurangi pengangguran karena beberapa perusahaan merekrut karyawan melihat soft skill yang dimiliki, semakin tinggi skill yang dimiliki maka kesempatan kerja semakin besar yang akan berakibat pada pengurangan pengangguran. Sehingga tidak hanya lama belajarnya saja namun dibutuhkannya skill untuk dapat bersaing untuk mengisi lowongan pekerjaan

Pengaruh upah minimum regional, inflasi dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Pada pengujian hipotesis simultan nilai F_{hitung} sebesar $9.862937 > t_{tabel}$ sebesar 3.24 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0.05$, maka H_a diterima artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan upah minimum regional, inflasi dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat.

nilai R-Square sebesar 0.711461. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu upah minimum regional, inflasi dan pendidikan memberikan kontribusi sebesar 71.14% terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, sisanya 28.86% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa upah minimum regional, inflasi dan pendidikan merupakan hal yang penting untuk mendukung menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Ketiga variabel yaitu upah minimum regional, inflasi dan pendidikan saling terkait dan penting secara simultan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disajikan beberapa kesimpulan yaitu Tidak terdapat pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Terdapat pengaruh negative dan signifikan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Tidak terdapat pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan upah minimum regional, inflasi dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat

Daftar Pustaka

- Basrowi, Yuliana, S., Prayogo, A. D., Liana, J. E., Andriansyah, M., & Astridinata, I. K. (2018). Pengangguran (Perspektif Teoritis). In *Center for Open Science*.
- Efendi, B., Rusiadi, D. P. N., & Pratiwi, D. (2024). *Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi* (M. Jannah, Ed.). Cv. Tahta Media Group.
- Fahri, R. F. (2023). *Pengaruh Lama Sekolah, Tingkat Inflasi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di provinsi D.I. Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Fitrahwati, Handayani, A., Rinaldi, & Septian, Y. (2024). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(59), 3566–3581. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.24673>
- Hasanah, R., Syaparuddin, & Rosmeli. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 2303–1255.
- Ishak, N. A. (2023). *Pengaruh upah dan rata - rata lama sekolah terhadap pengangguran dan PDRB di Kabupaten Kepulauan Selayar* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Lestari, D. A., Endang, & Anam, S. M. (2024). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Minimum Regional, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 9(2), 313–322.
- Mustakim, A., Ferlin, & Rizal. (2022). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Kendari Tahun 2020 - 2021. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 209–216. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Nashichin, A. A. (2024). Analisis Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Angkatan Kerja, Tingkat Inflasi Dan Nilai Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Mataram Tahun 2013-2022. *Ekonobis*, 10(2), 1–14. <http://www.ekonobis.unram.ac.id>
- Priyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi* (T. Chandra, Ed.). Dharma Ilmu.
- Sambaulu, R. A., Rotinsulu, T. O., & Lopian, A. L. Ch. P. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6).
- Sari, S. G. (2020). Determinan Pengangguran Usia Muda di Wilayah Perkotaan Tahun 2016 - 2019. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 5(2), 134–143.
- Sartika, M. A. (2012). *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sholikhah, N., Hindrayani, A., Andriansyah, E. H., Kurniawan, R. Y., Sakti, N. C., Wardani, D. K., Sabandi, M., Rachmawati, L., Kamalia, P. U., & Berlianantiya, M. (2020). *TEORI EKONOMI MAKRO*. Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2016). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Tamba, Y., Sari, D. N., Maulana, R. I., Asnidar, & Ridha, A. (2025). Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 3(1), 304–319. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v3i1.2782>
- Tangke, D. M. (2023). Dampak Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 18(1), 53–65. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Utami, T. W., Susanto, P. C., Sawitri, N. N., Tri, L., Setyowati, T. M., Belani, S., Perwitasari Erni, P., Marlito, D., Mulyanto, Roza, N., Tahir, A. M. S., Indryati, Hasibuan, L., Jumawan, & Widyastuti, T. (2023). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (A. Hardana, Ed.). Cv. Ayrada Mandiri.
- Viryanto, F. A., Yusri, T. A. S., & Mahmudin, R. (2024). Analisis Regresi Data Panel pada Dampak Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 10(1), 31–46. <https://doi.org/10.24014/jsms.v10i1.26228>
- Widiantari, I. A. A., Sahri, & Suriadi, I. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 3.